

MEMBANGUN SEMANGAT NASIONALISME DI SEKOLAH MELALUI KEARIFAN LOKAL

Endah Marwanti

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: marwanti_endah@yahoo.co.id

Abstract: The great experience we've gained from the history of the struggle of our nation. From history we can know and understand how big a difference, antagonism, and exchange of ideas is able to deliver us to the threshold of independence. With the great ideas of the leaders, Indonesia nation can understand the importance of unity. With united without thinking about differences, Indonesian people are able to overcome the various occupation. The spirit of unity is strengthened by threshold the nation's independence. From identity, the identity of the Indonesian nation is getting stronger in the eyes of the world. Therefore, the spirit of nationalism younger generation at this time need to be cultivated again so as not to eroded the advance technology. Rapid technological progress could fade nationalism. To fortify this understanding of Pancasila, the 1945 Constitution, manners should be encouraged further, especially in education. Education should put forward the noble values of national culture. The noble values of the nation's cultural or known by the local moral values is able to counteract the erosion of nationalism younger generation of the swift effect of globalization. The values of local wisdom in this is the embodiment of the ideals of a nation that is balanced, both physically and mentally. Local knowledge acts as a filter for the values come from outside, local knowledge can also be used to dampen the shocks that are internal. For instance conflicts that tribe or tribal community. Enterprises to disseminate the great value in a particular culture will be formally an appreciation and a sense of pride in those values. With the pride of the young generation will emerge a strong passion for applying them in public life.

Keywords: Nationalism, local wisdom

Kebebasan tak terbatas di segala bidang kehidupan yang terjadi di negara ini diduga sebagai pencerminan dari lunturnya semangat nasionalisme yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Kebebasan berpendapat, berfikir serta pengaruh teknologi yang kian cepat memicu pudarnya nasionalisme di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi membuat orang melupakan referensi sejarah, mereka lebih berbasis ke barat dengan slogan *globalisasi*. Nilai-nilai budaya bangsa yang mendasari sikap nasionalisme digeser dengan sikap mencintai budaya barat. Akibatnya, nilai-nilai budaya sebagai perekat persatuan segenap energi bangsa pada generasi muda memudar, kian merngurangi pula kepedulian terhadap latar belakang sosial budaya yang ada.

Pada era globalisasi ini membawa dampak cukup besar bagi bangsa Indonesia. Budaya bermasyarakat juga diwarnai dengan perubahan yang sangat cepat dan sulit untuk diprediksi. Kebudayaan Indonesia yang bertemu dengan kebudayaan-kebudayaan bangsa lain yang disebut

dengan budaya modern menjadi tantangan yang besar bagi bangsa ini untuk tetap mempertahankan karakter budaya bangsa. Perubahan teknologi dan sains yang merupakan produk modern tersebut juga membawa perubahan sistem nilai dan norma-norma baru dalam masyarakat Indonesia. Sistem kebebasan yang dianut budaya barat modern tanpa memiliki implikasi ideologis atau keagamaan menjadi tantangan besar bangsa ini untuk menjadi bangsa yang tangguh yang akan menciptakan kesejahteraan umum dan keadilan sosial.

Dunia pendidikan dibutuhkan perannya dalam membangun kembali, semangat nasionalisme pada generasi muda. Peran pendidik besar pengaruhnya dalam menentukan nasib bangsa ini. Apabila seorang pendidik juga ikut terlena dengan kemajuan teknologi dan melupakan nilai-nilai luhur bangsa atau nilai (kearifan lokal), bukan tidak mungkin dalam waktu dekat generasi muda akan hancur. Semua elemen harus bersinergi demi tercapai generasi yang memiliki akhlak dan sikap nasionalisme yang besar. Hal ini selaras dengan

Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Peran pendidik sangat besar dalam menciptakan generasi penerus yang tangguh. Seorang pendidik harus memberi tauladan bagi generasi muda agar bisa menjadi manusia yang berkarakter, memiliki wawasan pendidikan yang luas, memahami budaya serta rasa nasionalisme yang tinggi. Dalam istilah Jawa seorang guru harus bisa *digugu lan ditiru* dalam setiap tutur kata dan tingkah lakunya. Tetapi kenyataannya hal tersebut serasa telah memudar. Ada beberapa oknum guru yang perilakunya tidak pantas untuk ditiru, seperti seorang guru menganiaya peserta) dan pendidik melakukan tindak korupsi (Sudarmawan, 2014). Tindakan-tindakan tersebut merupakan bukti bahwa nasionalisme kita semakin memudar.

Guna membantu memupuk rasa cinta tanah air, perlu kembali ditekankan akan pentingnya cinta terhadap kebudayaan sendiri. Nilai budaya sebagai perekat persatuan jangan sampai terlindas oleh globalisasi. Pada masa orde baru nilai- nilai budaya (kearifan lokal) banyak yang direkayasa. Demi stabilitas nasional, segala kemajemukan ditolerir sejauh mendukung paradigma pernerintah tersebut. Sebaliknya, pemerintah senantiasa bertindak tegas dalam menghadapi berbagai tafsir keragaman yang berasal dari luar pemerintah. Termasuk keberadaan nilai-nilai kearifan lokal dieliminir demi terselenggaranya pemerintahan yang efektif. Konsekuensinya, kesatuan terlihat lebih menonjol dari pada persatuan. Demi membangun harmoni politik dan kesinambungan pemerintahan, nilai-nilai budaya lokal, searif apa pun, diperlakukan secara lebih kritis, dan kemudian dimarjinalkan. Kendati demikian, semua mengetahui bahwa bangsa Indonesia lahir atas dasar kesepakatan berbagai nilai, baik yang bersifat sentripetal (pusat) maupun sentrifugal (daerah).

Banyak faktor yang menyebabkan nilai-nilai budaya daerah ditinggalkan pengikutnya. Kekurangmampuan dari masyarakat dalam memahami heteroginitas budaya, kepentingan politik, dan faktor ego dari masing-masing individu. Kepentingan subyektif diri mengantarkan mereka untuk “memanfaatkan” budaya daerah. Ketika

dalam praktiknya konsep pembangunan mulai mengalaminya banyak perubahan, timbul tantangan baru yang menghambat pembaruan wawasan nasionalisme. Banyak warga yang terkaget-kaget terhadap perkembangan mutakhir yang lebih memperkuat globalisme ketimbang nasionalisme.

Anak bangsa seharusnya dikenalkan dengan lingkungan yang paling dekat di desanya, kecamatan, dan kabupaten, setelah tingkat nasional dan internasional. Dengan dimulainya pengenalan lingkungan yang paling kecil, mereka bisa belajar untuk mencintai desanya maupun budaya yg ada di desa tersebut. Dari rasa cintanya akan desa, mereka akan berusaha untuk mengembangkan daerahnya agar lebih maju. Dari sinilah nilai kearifan lokal mulai diajarkan pada generasi penerus. Nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat bisa dilihat dari adanya sifat kerja keras, tidak kenal menyerah, gotong royong, toleransi antarsesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Bangsa Indonesia merindukan generasi yang berkarakter luhur guna membangun bangsa yang sempurna. Karakter bangsa yang dibangun dan digali dari nilai-nilai budaya lokal yang luhur sebagai akar buadaya nasional. Budaya daerah sebagai dasar kearifan lokal (*local wisdom*) yang dulu diterapkan oleh para pendahulu tentu sangat relevan dengan kondisi bangsa yang berada pada gerbang globalisasi dan modernitas. Degradasi moral bangsa yang ditandai dengan kemerosotan moral, kemerosotan kepribadian bangsa, maraknya mafia hukum, perilaku asusila dari berbagai kalangan, praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme dapat diperangi dengan nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter secara berkesinambungan, yang didukung oleh semua komponen bangsa yang memiliki kemauan moral.

Generasi muda pada masa sekarang “alergi” untuk menyelami nilai-nilai budaya daerah. Istilah daerah atau lokalitas dianggap kuno dan ketinggalan jaman. Hal ini menyadarkan kita akan seberapa besar pentingnya nilai budaya daerah sebagai dasar kearifan lokal yang mampu mengembalikan jati diri bangsa. Banyak permasalahan sosial politik yang tidak bisa diselesaikan secara tuntas, tetapi justru dilakukan dengan demonstrasi anarkhis. Kesantunan dan kesopanan sebagai ciri bangsa tidak lagi membanggakan. Hukum telah menjadi barang dagangan yang dapat ditukar dengan rupiah, bahkan isu terakhir, seseorang yang sudah berstatus terdakwa pun masih bisa dilantik menjadi wali kota. Seakan bangsa ini berada pada puncak kegelisahan dan kehancuran.

Berdasarkan potret tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian ulang kontekstualisasi nasionalisme bagi generasi muda berdasar pada nilai kearifan lokal. Pemikiran akan nasionalisme yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya di

sekolah perlu di motivasi lagi. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik bisa menelaah antara globalisasi dan nilai luhur budaya bangsa. Pemikiran ini bisa ditindaklanjuti melalui pembangunan karakter berbasis nilai-nilai budaya daerah. Tujuannya adalah untuk menemukan kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber daya untuk menumbuhkan nasionalisme bangsa Indonesia. Hal ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi seluruh bangsa, agar lebih mengutamakan kepentingan rakyat, bangsa dan negara.

Nasionalisme

Nasionalisme dapat diartikan sebagai rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, melestarikan warisan kebudayaan bangsa, tolong menolong antarsesama, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya. Secara garis besar sikap nasionalisme dapat diartikan sebagai berikut.

1. Paham yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu kepada negara dan bangsa.
2. Tingginya semangat kebangsaan, yaitu semangat cinta terhadap bangsa dan tanah air.
3. Suatu sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bangsa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan sehingga merasakan adanya kesetiaan mendalam terhadap kelompok bangsa itu.

Karakteristik Nasionalisme melambangkan kekuatan suatu negara dan aspirasi yang berkelanjutan, yaitu mengupayakan peningkatan kemakmuran, pemeliharaan rasa hormat, membanggakan pribadi bangsa dan sejarah kepahlawanan suatu negara, pembelaan kaum patriot dalam melawan pihak asing, memiliki hubungan kepercayaan dengan nilai-nilai tradisi, lambang nasionalisme diberikan untuk sebuah kesucian, dan penghargaan untuk hukum.

Makna nasionalisme secara politis merupakan kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau menghilangkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun diri, masyarakat, bangsa dan negaranya. Makna nasionalisme ini dapat ditumbuhkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata dengan memberdayakan nilai-nilai budaya sebagai sumber kearifan lokal.

Sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal, tentu merasa bangga dan mencintai

bangsa dan negara. Kebanggaan dan kecintaan terhadap bangsa dan negara bukan berarti merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain. Warga negara yang arif tidak boleh memiliki semangat nasionalisme yang berlebihan (*chauvinisme*) dan meninggalkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi harus mengembangkan sikap saling menghormati, saling menghargai, mengutamakan kerukunan hidup bersama, berjuang bersama untuk membangun kesejahteraan bersama secara jujur, dan mampu bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Nasionalisme tidak cukup diartikan secara sempit, hanya sebagai sikap meninggikan bangsanya sendiri, dan tidak untuk bangsa lain, akan tetapi juga dalam arti luas, yaitu memaknai nasionalisme sebagai rasa cinta terhadap bangsa dan negara sendiri, dan sekaligus bersedia menghormati bangsa lain. Sesuai dengan pernyataan Murtopo (1978) bahwa manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan.

Menumbuhkan Nasionalisme dapat dilakukan melalui revitalisasi nilai-nilai budaya yang ada. Secara etimologis, kebudayaan dapat diartikan sebagai cara, kebiasaan, atau segala hasil daya upaya manusia mengolah akal budinya. Upaya itu dilakukan tidak secara individual, melainkan dalam sebuah rangka komunitas besar, sebab tanpa komunitas, sebuah komunitas, yang disebut etnik, kaum ataupun bangsa. Juga dengan cara apa pun diberi batasan pasti ia dikaitkan dengan upaya masyarakat atau individu untuk mengembangkan diri dan kepribadiannya. Dilihat dari sudut pandang filsafat, kebudayaan memiliki lima aspek yang saling terkait:

1. Aspek atau asas batin, yang sering disebut juga sebagai asas metafisik. Asas ini dapat diartikan sebagai gambaran dunia (*worldview*), pandangan/cara hidup (*way of life*) membimbing tindakan lahiriah dan formal manusia dalam hidupnya sebagai anggota masyarakat.
2. Aspek epistemologis atau metodologis, yang juga dapat disebut aspek pengetahuan. Karena itu aliran antropologi tertentu sering menyebut kebudayaan sebagai sistem pengetahuan. Setiap kebudayaan mengajarkan cara-cara, kaedah-kaedah atau metode-metode tertentu untuk memperoleh pengetahuan atau kebenaran tentang adanya sesuatu. Bila kebudayaan modern Barat lebih meniscayakan metode empiris, rasional positivistik dan histories (kesejarahan),

kebudayaan Timur meyakini juga metode intuitif dan metode religius, yaitu pembuktian kebenaran dengan berdasarkan pada kitab suci seperti Veda, Dhammapada, Al-Qur'an, Injil dan lain sebagainya.

3. Aspek nilai atau epistemologis. Aspek ini sering dikatakan bahwa suatu kebudayaan pasti didasarkan atas sistem nilai tertentu. Sistem ini ditransformasikan dalam norma-norma sosial, etika, etos atau prinsip-prinsip moral. Dengan kata lain aspek aksiologis dapat disebut sebagai aspek yang berkenaan dengan etika dan estetika.
4. Aspek sosiologis dan historis. Suatu kebudayaan dapat dikatakan berkembang dinamis atau statis tergantung pada masyarakat itu sendiri, begitu pula maju mundurnya kebudayaan tergantung pada kemampuan suatu komunitas dalam menjawab tantangan yang dihadapinya. Apabila ketiga aspek tersebut mengalami kemerosotan ataupun dalam suatu komunitas mengalami disintegrasi yang disebabkan rapuhnya solidaritas, runtuhnya organisasi sosial dan rusaknya moral pemegang kekuasaan, bukan tidak mungkin kebudayaan akan mengalami kemerosotan dan kehancuran.
5. Aspek formal teknis. Yaitu keterampilan yang dibiasakan untuk mengolah sarana produksi atau peralatan tertentu misalnya dalam mengembangkan budaya baca tulis, menghargai, pertanian, seni rupa, peternakan dan lain sebagainya (Hadi., <http://ahmadsamantho.wordpress.com>).

Dalam proses kompromi budaya, kearifan lokal bukan hanya berfungsi menjadi filter ketika terjadi benturan antara budaya lokal dengan tuntutan perubahan. Lebih jauh, nilai-nilai budaya lokal berbicara pada tataran penawaran terhadap sumberdaya nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman moral dalam penyelesaian masalah ketika sebuah kebudayaan berhadapan dengan arus globalisasi berbagai kepentingan hidup. Sebagai contoh pada kehidupan masyarakat lokal, proses kompromi budaya selalu memperhatikan elemen-elemen budaya lokal ketika berhadapan dengan budaya-budaya yang baru. Elemen-elemen budaya baru itu dipertimbangkan, dipilah dan dipilih mana yang relevan dan mana pula yang bertentangan. Hasilnya selalu menunjukkan wajah sebuah kompromi yang elegan, setiap elemen mendapatkan tempat dan muncul dalam bentuknya yang baru sebagai sebuah kesatuan yang harmonis.

Terbentuknya suatu kesatuan yang harmonis itu tidak lepas dari hasil kompromi keadilan yang menyentuh kepentingan berbagai pihak. Kepentingan-kepentingan yang dimaksud sangat luas cakupannya, tetapi secara garis besar meliputi

berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia, terutama yang bersifat primer dan praktis. Bagi pembuat kebijakan harus mampu memilah dan memilih proses kompromi yang menguntungkan semua pihak, kemudian menyikapi, menata, menindaklanjuti arah perubahan kepentingan-kepentingan itu agar tetap dalam prinsip kebersamaan. Kebudayaan sebagai lumbung nilai-nilai budaya lokal bisa menjadi sebuah pedoman dalam upaya merangkai berbagai kepentingan yang ada secara harmonis, tanpa ada pihak yang dikorbankan.

Pemerintah Indonesia akan terlihat bijaksana apabila seluruh komponen bangsa dari atas hingga bawah berkenan melihat, memperhatikan, merenungkan ulang, mempelajari kembali dan mempertimbangkan secara seksama seluruh nilai-nilai budaya lokal yang multi-etnis ini. Hal ini bertujuan agar tidak salah dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan negara dalam bidang politik, sosial-ekonomi dan agama yang berhubungan dengan komunitas-komunitas etnik yang heterogen. Pertimbangan ini meliputi problema pluralitas etnis, seperti perbedaan adat istiadat, budaya, tata-pikir, orientasi penghargaan diri sendiri (*self esteem*) dan kepada orang lain (*respect for others*), agama dan perasaan subjektif lainnya. Semua ini merupakan unsur-unsur etnografis yang sangat penting dipahami, dilindungi dan diakomodasi melalui proses-proses etno-metodologis dalam membangun kesadaran nasionalisme di Indonesia.

Perbedaan kebudayaan yang ada dapat lebih diarahkan untuk membangun kebersamaan bagi seluruh komponen bangsa, baik di pusat maupun daerah dan antar daerah, serta antar golongan. Kekuatan politik sekarang ini tidak lagi dimonopoli oleh negara, melainkan sudah menyebar ke masyarakat, baik di partai politik, organisasi massa, maupun pers dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Hubungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, tidak lagi bersifat "top-down", melainkan "bottom-up".

Pluralitas nilai-nilai budaya lokal itu perlu dikawal secara bijak dan terarah agar tidak terjadi penyimpangan, kecurangan dan pengorbanan antar sesama warga negara. Sebagaimana kenyataan peristiwa konflik dan perseteruan yang terjadi akhir-akhir inilah yang dapat meruntuhkan bangunan kemajemukan dalam arti yang positif. Rebutan kekuasaan dan suasana saling mencurigai serta adanya mosi tidak percaya, telah menjadi warna dominan dari penyelenggaraan negara. Eksekutif dan Legislatif bukannya saling bekerjasama membuat kebijakan publik dan saling bermitra dalam mengarahkan perubahan. Justru sebaliknya, saling menuduh, menjatuhkan yang berakibat pada lunturnya kebhinekaan kita.

Fenomena itu cenderung akan menghambat teraktualisasikannya wawasan nasionalisme yang seharusnya menjadi modal politik dan moral untuk menumbuhkan kesamaan persepsi dan cita-cita antara elit dengan massanya, antara pemerintah dengan kekuatan non-pemerintah, antara pemerintah pusat dan daerah, serta antara berbagai elemen negara bangsa yang lain. Jati diri bangsa (manusia Indonesia seutuhnya) kiranya masih relevan untuk dipertahankan sebagai semangat nasionalisme. Pancasila juga mesti dipertahankan sebagai sebuah ideologi yang mendasari persatuan antar berbagai perbedaan yang ada di Indonesia. Bhineka Tunggal Ika yang mampu mengakui adanya keberagaman budaya tetap dalam sebuah nanungan persatuan bangsa. Sebagai contoh nyata khususnya bagi Guru, SMP, SMU, SMK, Negeri dan Swasta di Provinsi Lampung dalam rangka pemantapan penghayatan nilai-nilai sejarah kebangsaan dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, dirasakan penting untuk menggali, memahami, mengadopsi, menerapkan secara membumi nilai-nilai budaya daerah. Sebagaimana diketahui bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Lampung mengakar dalam Falsafah Hidup Piil Pesenggiri.

Piil Pesenggiri merupakan harga diri yang berkaitan dengan perasaan kompetensi dan nilai pribadi, atau merupakan perpaduan antara kepercayaan dan penghormatan diri. Seseorang yang memiliki Piil Pesenggiri yang kuat, berarti mempunyai perasaan penuh keyakinan, penuh tanggungjawab, kompeten dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Etos dan semangat kelampungan (*spirit of Lampung*) piil pesenggiri itu mendorong orang untuk bekerja keras, kreatif, cermat, dan teliti, orientasi pada prestasi, berani kompetisi dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul. Semua karena mempertaruhkan harga diri dan martabat seseorang untuk sesuatu yang mulia di tengah-tengah masyarakat.

Unsur-unsur Piil Pesenggiri (prinsip kehormatan) selalu berpasangan, juluk berpasangan dengan adek, nemui dengan nyimah, nengah dengan nyappur, sakai dengan sambai. Penggabungan itu bukan tanpa sebab dan makna. Juluk adek (terprogram, keberhasilan), nemui nyimah (prinsip ramah, terbuka dan saling menghargai), nengah nyappur (prinsip suka bergaul, terjun dalam masyarakat, kebersamaan, kesetaraan), dan sakai sambai (prinsip kerjasama, kebersamaan). Orang Lampung Saibatin menempatkan Piil Pesenggiri dalam beberapa unsur, yaitu: *ghepot delom mufakat* (prinsip persatuan); *tetengah tetanggah* (prinsip persamaan); *bupudak waya* (prinsip penghormatan); *ghopghama delom beguai* (prinsip kerja keras); *bupiil bupesenggiri* (prinsip bercita-cita dan keberhasilan).

Unsur-unsur Piil Pesenggiri itu bukan sekedar prinsip kosong, melainkan mempunyai nilai-nilai nasionalisme budaya yang luhur yang perlu di dipahami dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sejatinya Piil Pesenggiri tidak diungkapkan melalui pemujaan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain atau dengan mengagungkan seseorang yang jauh lebih unggul dari orang lain, atau menyengsarakan orang lain utk membahagiakan seseorang. Seorang yang memiliki harga diri akan lebih bersemangat, lebih mandiri, lebih mampu dan berdaya, sanggup menerima tantangan, lebih percaya diri, tidak mudah menyerah dan putus asa, mudah memikul tanggung jawab, mampu menghadapi kehidupan dengan lebih baik, dan merasa sejajar dengan orang lain.

Karakteristik orang yang memiliki harga diri yang tinggi adalah kepribadian yang memiliki kesadaran untuk dapat membangkitkan nilai-nilai positif kehormatan diri sendiri dan orang lain, yaitu sanggup menjalani hidup dengan penuh kesadaran. Hidup dengan penuh kesadaran berarti mampu membangkitkan kondisi pikiran yang sesuai kenyataan yang dihadapi, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. “Arogansi dan berlebihan dalam bersikap, bertutur kata, mengagungkan kemampuan diri sendiri secara berlebihan merupakan gambaran tentang rendahnya harga diri atau runtuhnya kehormatan seseorang” (Syani. 2010. <http://blog.unila.ac.id/abdulsyani/>).

Keberagaman karakteristik, budaya bukan hanya orang Lampung memiliki Piil Pesenggiri, di Batak ada Dalihan Na Tolu, di Padang ada adat Basendi Syara, Syara bersendi Kitabullah, Banten ada Kiyai dan jawara, di Madura ada Carok, di Bugis ada Syiri. Jawa juga memiliki lebih banyak lagi ragam nilai-nilai budaya yang selalu dijadikan sebagai pedoman hidup. Ada 2 (dua) pedoman hidup orang jawa yang populer dari sekitar 10 (sepuluh) lebih yang ada, yaitu:

1. *tri ojo* (ojo kagetan/jangan mudah terkejut dengan apapun/tawaqal, ojo gumunan/jangan mudah heran/arif/bijak, dan ojo dumeh/jangan mentang2/rendah hati/jangan sombong),
2. *sugih tampo bondo* (kaya tanpa didasari kebendaan), *digdoyo/sekti tampo aji* (berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan/kekuatan), *ngluruk tampo bolo* (berjuangan tanpa perlu membawa massa), dan *menang tampo ngasorake* (menang tanpa mempermalukan/merendahkan orang lain).

Oleh karena itu, maka para pejabat pemerintah tidak boleh pamer kekayaan (*sugih tampo bondo*), jangan unjuk kekuasaan (*digdoyo tampo aji*),

jangan terlalu demonstratif dalam tindakan persuasif (*ngluruk tampo bolo*), dan jangan terlalu unjuk kemenangan (*menang tampo ngasorake*). Konsep ini dirumuskan para bangsawan, tetapi apa arti kebangsawanannya tanpa rakyat. Karena itu, rakyat tidak boleh disakiti. Tetapi pada kenyataannya saat ini banyak rakyat ditekan sedemikian rupa, dilarang unjuk pendapat, unjuk rasa, atau protes atas kebijakan yang sepihak.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa juga dikenal adanya budaya Pepe. Budaya ini dilakukan apabila ada resi yang protes atas kebijakan orang istana, ia harus menjemur dirinya (*pepe*), menentang matahari di alun alun dan jalan menuju istana. Nanti akan datang hulubalang yang akan menanyakan, protes perihal apa hingga ia menjemur diri, menentang matahari. Barulah disampaikan protes dan ujuk pendapat secara baik. Maka, muncul istilah di kultur Jawa yaitu *jo ngidoni Srengenge* (jangan meludahi matahari).

Berbagai contoh kebudayaan yang ada tadi, baru sebagian kecil dari keberagaman budaya local yang adanya di Indonesia. Pada dasarnya semua kebudayaan memiliki tujuan yang mulia untuk kepentingan bersama. Semua kebudayaan selalu mengedepankan rasa toleransi antarsesama, tolong menolong, menghormati.

Kebudayaan secara ideal pasti berkaitan dengan cita-cita hidup, sikap mental, semangat tertentu seperti semangat belajar, ethos kerja, motif ekonomi, politik dan hasrat-hasrat tertentu dalam membangun jaringan organisasi, komunikasi dan pendidikan dalam semua bidang kehidupan. Kebudayaan merupakan jaringan kompleks dari symbol-symbol dengan maknanya yang dibangun masyarakat dalam sejarah suatu komunitas yang disebut etnik atau bangsa. Dengan cara pandang seperti itu, dapat dipahami mengapa negara dituntut memenuhi kewajibannya untuk merawat, memelihara, mengembangkan dan menghidupkan kebudayaan yang telah ada dalam sejarah masyarakat. Pemeliharaan dan pengembangan itu dapat diimplementasikan dalam pendidikan formal dan non-formal, dalam bentuk kebijakan-kebijakan, serta bantuan keuangan, sarana dan prasarana, serta dalam bentuk jaminan hukum dan politik pada masyarakat agar kebudayaan berkembang dan selalu tumbuh dengan sehat.

Nasionalisme masa kini bukan lagi berkaitan dengan penjajah, atau terutama terhadap perilaku ekspansif atau agresor-negara tetangga, melainkan harus dikaitkan dengan keinginan untuk memerangi semua bentuk penyelewengan, ketidakadilan, perlakuan yang melanggar HAM. Artinya, nasionalisme saat ini adalah usaha untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan negara dari kehancuran akibat korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Perilaku korupsi, menggelapkan uang

negara, memanfaatkan segala fasilitas dalam lingkup kekuasaannya demi memperkaya diri, bersikap sewenang-wenang dalam menjalankan roda kekuasaan, tidak menghormati harkat dan martabat orang lain contohnya gemar menerima sogokan, uang pelicin, ataupun mahar. Hal tersebut adalah perilaku antinasionalisme yang harus diberantas. Ada tiga hal yang mesti direnungkan di dalam mengidealisasikan nasionalisme, yaitu:

1. Dengan perkembangan pendidikan, semakin banyak anggota masyarakat yang mengalami peningkatan harapan dan sikap kritis. Pada masa Pemerintah Kolonial Belanda memperkenalkan "Politik Etika" yang dimaksudkan untuk "membalas budi" kepada rakyat di tanah jajahan yang selama sekian waktu dieksploitasi. Pendekatan semacam ini pula yang mestinya direalisasikan oleh Pemerintah untuk mencegah adanya kemarahan publik. Pernerintah segera mewujudkan pemerataan ekonomi, stabilitas politik, penghargaan terhadap kearifan lokal (*local wisdom*) secara sungguh-sungguh, dan bukan retorika semata.

Mengapa demikian? Karena perekonomian yang kian terpuruk, penegakan hukum semakin lemah, hutang luar negeri bertambah besar, daya saing Indonesia berkurang di pasar global, stabilitas politik sangat semu, harga diri bangsa menurun, kedaulatan bangsa diganggu bangsa lain. Hal inilah yang membutuhkan penangan dari pemerintah secara khusus, serius dan tidak cukup sekedar imbauan ataupun seruan.

2. Dalam rangka menjaga identitas nasionalisme tidak mungkin mengesampingkan perkembangan lingkungan yang secara sistemik dan strategik mempengaruhi tujuan bersama. Sebagaimana pengalaman para bapak bangsa (*founding fathers*) Indonesia ketika membayangkan pentingnya nasionalisme dan kemerdekaan di masa lalu, mereka harus mampu memilih berbagai pengaruh budaya bangsa di sekitar Indonesia. Bahkan bila diamati lebih obyektif lagi, pengaruh luar tersebut telah menimbulkan dampak yang lebih kompleks dibandingkan nasionalisme di masa lalu. Dengan adanya revolusi teknologi informasi dan komunikasi, maka batas-batas negara menjadi tidak relevan lagi. Netralitas teknologi telah merambah berbagai kultur masyarakat di seluruh belahan dunia ini.

Demokrasi liberal, menjadi sebuah wacana yang kian luas di jajakan. Hak Azasi Manusia (HAM) telah muncul sebagai "ideologi baru" yang

merekatkan hubungan antara “Timur” dan “Barat”. Dari kesemua persoalan ini seharusnya mendapat perhatian empirik yang serius dari pemerintah dengan melancarkan pendekatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

3. Dalam bidang sosial budaya, globalisasi telah mampu menciptakan penyeragaman gaya hidup. Pragmatisme dan konsumerisme merupakan dampak yang paling nyata dari perkembangan budaya masyarakat dunia. Demi mengikuti perkembangan gaya hidup global, kerja keras dan kesederhanaan budaya lokal diabaikan. Melalui bantuan luar negeri bertajuk kerjasama dan iklan produk kapitalisme, negara-negara industri Barat, telah mampu mempengaruhi pasar dunia. Berbagai bentuk kerjasama dan perdagangan internasional serta regional didirikan hampir disemua wilayah. Semuanya telah dijadikan instrumen yang sangat efektif di dalam menjajakan sistem ekonomi alternatif. Sebagai akibatnya, sebagian besar negara dan masyarakat internasional, termasuk Indonesia, sekarang berpaling kepada sistem ekonomi dunia. Akibatnya, bangsa ini akan kehilangan jati diri, bahkan bisa lupa terhadap budaya, gaya hidup dan bahasanya sendiri.

Menghadapi pengaruh politik nasional dan politik global terhadap pengembangan semangat nasionalisme tersebut, maka ada keharusan bagi pemimpin untuk secara bertahap mampu membawa kembali negara ini ke arah yang sesuai dengan cita-cita reformasi, di samping mengakomodasi kemajuan dunia. Pada gilirannya diharapkan Indonesia akan menjadi sebuah negara yang patut disejajarkan dengan negara-negara lain di seluruh dunia, terhormat, modern, dan sejahtera bahkan bisa mengaungkan diri lagi sebagai macan Asia.

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa untuk mewujudkan cita-cita nasionalisme di tengah arus globalisasi diperlukan sebuah upaya baru untuk membangun bangsa melalui cara-cara dalam berkomunikasi, urbanisasi, pendidikan massal, dan partisipasi politik. Kemudian diperlukan proses pelembagaan yang harus dikembangkan agar proses pembangunan nasional dapat melahirkan keseimbangan, pemerataan dan pertumbuhan ekonomi, memberi keleluasaan terhadap partisipasi masyarakat, mendukung proses komunikasi dan membuka ruang publik, mendorong munculnya pemerintah yang terorganisasi dengan baik dan sangat responsif, serta mempercepat lahirnya elit yang matang dan fleksibel dalam berpolitik.

Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati dirinya melalui pemaknaan

kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya bangsa. Upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif nilai-nilai kearifan lokal. Keterbukaan dikembangkan menjadi kejujuran dalam setiap aktualisasi pergaulan, pekerjaan dan pembangunan, beserta nilai-nilai budaya lain yang menyertainya. Budi pekerti dan norma kesopanan diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi, bukan untuk membangun kesombongan. Ketulusan, memang perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama. Dari ketulusan, seluruh elemen bangsa yang majemuk masing-masing merajut kebhinnekaan, kemudian menjadikannya sebagai semangat nasionalisme yang kokoh. Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekadar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu.

Dengan demikian mau tidak mau rasa nasionalisme harus dibangkitkan kembali. Namun bukan nasionalisme dalam bentuk awalnya seabad yang lalu dengan. Akan tetapi nasionalisme yang diarahkan untuk mengatasi semua permasalahan bangsa, dengan sikap yang jujur, adil, disiplin, berani melawan kesewenang-wenangan, tidak korup, toleran, dan bersahaja. Diharapkan bangsa ini dapat bersama-sama menyelami kehidupan secara arif dan bijak menuju kehidupan yang lebih baik, sejahtera, damai dan penuh keadilan.

Kearifan Lokal

Sejarah menunjukkan, masing-masing etnis dan suku memiliki kearifan lokal sendiri. Misalnya saja (untuk tidak menyebut yang ada pada seluruh suku dan etnis di Indonesia), suku Batak kental dengan keterbukaan, Jawa nyaris identik dengan kehalusan, suku Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan keuletan. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Artinya, sampai batas tertentu ada nilai-nilai perenial yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya ini. Semua, terlepas dari perbedaan intensitasnya, mengeram visi terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai. Dalam bingkai kearifan lokal ini,

masyarakat bereksistensi, dan berkoeksistensi satu dengan yang lain.

Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi kejujuran dan *seabreg* nilai turunannya yang lain. Kehalusan diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi; dan demikian seterusnya. Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekadar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu. Untuk itu, sebuah ketulusan, memang, perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama. Para elit di berbagai tingkatan perlu menjadi garda depan, bukan dalam ucapan, tapi dalam praksis konkret untuk memulai kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya (*tripita cipta karana*). Dan sebagai bangsa yang besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan yang adiluhung pula, bercermin pada kaca benggala kearifan para leluhur dapat menolong kita menemukan posisi yang kokoh di arena global ini.

Persoalannya adalah bagaimana mengimplementasikan kearifan lokal untuk membangun pendidikan karakter di sekolah? Oleh karena itu, perlu ada revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.

Dalam konteks tersebut di atas, kearifan lokal menjadi relevan. Anak bangsa di negeri ini sudah sewajarnya diperkenalkan dengan lingkungan yang paling dekat di desanya, kecamatan, dan kabupaten,

setelah tingkat nasional dan internasional. Melalui pengenalan lingkungan yang paling kecil, maka anak-anak kita bisa mencintai desanya. Apabila mereka mencintai desanya mereka baru mau bekerja di desa dan untuk membangun desanya. Kearifan lokal mempunyai arti sangat penting bagi anak didik kita. Dengan mempelajari kearifan lokal anak didik kita akan memahami bagaimana perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. (Anonim.2008.<http://koleksi-skripsi.blogspot.com>).

Nilai-nilai kerja keras, pantang mundur, dan tidak kenal menyerah perlu diajarkan pada anak-anak kita. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui kearifan lokal seharusnya mulai diperkenalkan oleh guru kepada para siswanya. Semua satuan pendidikan siswanya memiliki keberagaman ras maupun agama, dapat menjadi laboratorium masyarakat untuk penerapan pendidikan karakter. Proses interaksi yang melibatkan semua pihak dalam kearifan lokal sama saja mempelajari karakteristik dari materi yang dikaji sehingga siswa secara langsung dapat menggali karakter peristiwa kelokalan itu.

Oleh karenanya kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (*Pikiran Rakyat, 4 Oktober 2004*). Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dengan demikian membangun pendidikan karakter disekolah melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Kearifan lokal milik kita sangat banyak dan beraneka ragam karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, berbicara dalam aneka bahasa daerah, serta menjalankan ritual adat istiadat yang berbeda-beda pula. Kehadiran pendatang dari luar seperti etnis Tionghoa, Arab dan India semakin memperkaya kemajemukan kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Para siswa yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah. Siswa tidak seperti plastisin yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Hambatan lain yang biasanya muncul adalah guru yang mengalami *lack of skill*. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas yang perlu dipersiapkan dalam membangun semangat nasionalisme di sekolah melalui kearifan lokal yaitu sumber daya manusia yang mampu untuk bertindak lokal dan berfikir global. Hal ini dapat diartikan bahwa sumber daya manusia atau generasi penerus mampu untuk memilih dan memilah serta berperilaku sesuai dengan kebudayaan atau jati diri mereka tetapi tidak tertinggal dengan adanya arus globalisasi. Generasi muda dapat berfikir kreatif dengan memiliki berbagai inovasi yang baru dalam mengembangkan pengetahuannya tetapi tetap dalam semangat nasionalisme dengan memperhatikan norma dan etika budaya yang ada. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan bangsa lain bisa mereka lakukan dengan tetap mengedepankan tatanan budaya lokal yang menjadi ciri dan kepribadian mereka. Dengan memahami akan pentingnya budaya lokal generasi

penerus melalui pendidikan di sekolah bisa menjadi ujung tombak dalam menjaga, melestarikan dan mempertahankan jati diri bangsa dari derasnya arus kapitalisme dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Hadi, W. M. Abdul, 2010. *Kebudayaan dan Nasionalisme Indonesia*. <http://ahmadsamantho.wordpress.com>. diakses 26 Maret 2015.
- Hasan, Said Hamid, et.al. 2010 *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994b. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan ke-11. Jakarta: Gramedia.
- Lichona, Thomas. 2004, *Character matters. How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone Rockefeller Center 1230 Avenue of The Americas.
- Moertopo, Ali. 1978. *Strategi Pembangunan Indonesia*, Jakarta: CSIS.
- Riadi, Slamet. *Orangtua Laporkan Guru Atas Tuduhan Menganiaya Anak di Kelas*. Liputan 6.7 November 2014. Dikutip dari <http://video.liputan6.com>. diakses 26 Maret 2015.
- Syani, Abdul. 2010. Nilai-nilai Budaya Bangsa dan Kearifan Lokal. <http://blog.unila.ac.id/abdulsyani/>. diakses 26 Maret 2015.
- Sudarmawan. 2014. *Di tahan karena Korupsi, Dua Guru Menangis*. Dikutip dari <http://regional.kompas.com/read/2014/02/05/1929070>. Diakses 26 Maret 2015.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.